

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut *IDX Fact Book* (2012), *IDX Fact Book* (2013), *IDX Fact Book* (2014), *IDX Fact Book* (2015), *IDX Fact Book* (2016), dan juga *IDX Fact Book* (2017), ada beberapa perusahaan yang telah terdelisting dari Bursa Efek Indonesia, yaitu berjumlah sebanyak 18 perusahaan. Mayoritas perusahaan yang mengalami *delisting* adalah perusahaan manufaktur, dengan jumlah empat perusahaan dan sisanya berasal dari perusahaan jasa, makanan dan minuman, dagang, property, dan lain-lain.

Menurut Sunaryo (2015) ada dua penyebab perusahaan bisa *terdelisting* dari BEI, faktor pertama yaitu karena perusahaan memang meminta sendiri kepada pihak Bursa untuk *didelisting*, dan faktor kedua karena perusahaan tersebut memang sengaja diputuskan dan dikeluarkan oleh pihak Bursa karena beberapa alasan tertentu. Seperti kondisi keuangan, kinerja perusahaan yang menurun, atau bahkan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan.

*Financial distress* dapat menyerang perusahaan jenis apapun, karena kondisi tersebut memang tidak melihat apakah perusahaan tersebut berskala kecil maupun berskala besar. *Financial distress* didefinisikan oleh Fachruddin (2008) dalam Haq *et al.*, (2013) sebagai kegagalan bisnis. *Financial distress* itu sendiri merupakan suatu penurunan pada kondisi keuangan perusahaan, dan kondisi tersebut terjadi sebelum perusahaan mengalami gulung tikar (Widarjo dan Setiawan, 2009). Ketika

perusahaan tidak mampu menjaga kestabilan dalam perusahaannya maka perusahaan akan terserang kondisi *financial distress* (Almilia dan Kristijadi, 2003).

Ancaman *financial distress* itu sangatlah penting, maka setiap perusahaan harus tahu kapan perusahaan anjlok dalam kinerjanya maka dari itu diperlukan upaya untuk mengantisipasi ataupun untuk peringatan agar perusahaan tidak terjebak pada kondisi *financial distress*. Upaya atau usaha yang bisa dilaksanakan adalah dengan melakukan prediksi *financial distress* pada suatu perusahaan. Dengan mengetahui keadaan yang menimpa perusahaannya, maka diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan yang dapat menyelamatkan perusahaannya dari zona yang lebih parah yaitu kebangkrutan (Almilia dan Kristijadi, 2003).

Pada penelitian kali ini alat yang dipakai dalam memprediksi *financial distress* yaitu berupa rasio keuangan. Rasio keuangan didefinisikan oleh Widarjo dan Setiawan (2009) sebagai alat yang dapat menggambarkan kondisi keuangan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan. Alasan mengapa peneliti ingin menggunakan rasio keuangan lagi adalah karena dalam beberapa penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang tidak sama dalam menjelaskan signifikannya. Atas dasar itu peneliti ingin menggunakan rasio keuangan kembali untuk indikator dalam memprediksi *financial distress*.

Rasio pertama dipakai adalah rasio likuiditas. Hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan dengan kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan disebut rasio likuiditas (Brigham dan Houston, 2010) Terjemahan (Yulianto, 2014:134). Penilaian rasio likuiditas ini memakai rasio lancar (*current ratio*). Berapapun nilai rasio likuiditas yang dimiliki perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap

*financial distress*, hal tersebut dibuktikan oleh (Andre dan Taqwa, 2014). Bertolak belakang dengan hasil diatas, penelitian Almilia dan Kristijadi, (2003) memberikan hasil bahwa likuiditas memberikan pengaruh atas keadaan *financial distress*.

Rasio kedua yang dipakai ialah rasio *leverage*. Rasio *leverage* didefinisikan oleh Horne dan Wachiwicz (2009) Terjemahan Mubarakah (2012:169) ialah rasio yang membuktikan sejauh mana perusahaan dapat dibiayai oleh hutang. Penilaian rasio *leverage* memakai *Total debt to asset ratio* (DAR). Hasil dari penelitian Andre dan Taqwa (2014) yaitu rasio *leverage* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Akan tetapi hasil tidak serupa ditunjukkan Widarjo dan Setiawan (2009) bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh atas keadaan *financial distress*.

Rasio ketiga yang dipakai yaitu rasio profitabilitas. Menurut Brigham dan Houston (2010) Terjemahan Yulianto (2014:134) rasio profitabilitas ialah gambaran dari semua kebijakan keuangan dan keputusan operasional. Penilaian profitabilitas berdasarkan *Return on asset* (ROA), yaitu laba bersih dibagi dengan total aset. Penelitian yang dilangsungkan Andre dan Taqwa (2014) memperlihatkan bahwa likuiditas berpengaruh atas kondisi *financial distress*. Sedangkan untuk penelitian yang dijalankan Hidayat dan Meiranto (2014) membuktikan bahwa profitabilitas tak berpengaruh atas *financial distress*.

Rasio terakhir yang dipakai yakni rasio pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) yakni rasio yang sanggup memberikan ilustrasi terhadap kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualannya dari waktu ke waktu (Widarjo dan Setiawan, 2009). Rasio pertumbuhan penjualan dinilai dengan cara

mengurangi penjualan periode sekarang dengan periode sebelumnya, yang kemudian dibagi dengan penjualan pada periode sebelumnya. Ketidakcocokkan hasil diperlihatkan oleh Almilia dan Kristijadi (2003) dengan Widarjo dan Setiawan (2009), yang mana pada penelitian Almilia dan Kristijadi (2003) membuktikan hasil yang berpengaruh sedangkan Widarjo dan Setiawan (2009) menunjukkan hasil yang tidak memberikan pengaruh terhadap kondisi *financial distress* di suatu perusahaan.

Melihat sangat banyaknya manfaat *financial distress* untuk memikat keputusan bagi pihak ekstern maupun intern perusahaan dan juga berdasarkan adanya ketidakcocokkan dari hasil penelitian terdahulu, maka penulis ingin menguji kembali rasio keuangan sebagai indikator. Dengan ini judul yang diambil adalah “Prediksi *Financial Distress*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah rasio likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* di suatu perusahaan?
2. Apakah rasio *leverage* dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* di suatu perusahaan?
3. Apakah rasio profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* di suatu perusahaan?

4. Apakah rasio pertumbuhan penjualan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* di suatu perusahaan?

### **1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji apakah rasio likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* di suatu perusahaan.
2. Untuk menguji apakah rasio *leverage* dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* di suatu perusahaan.
3. Untuk menguji apakah rasio profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* di suatu perusahaan.
4. Untuk menguji apakah rasio pertumbuhan penjualan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* di suatu perusahaan.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut :

1. Bagi Akademis

Dapat memberikan tambahan dalam pengetahuan, wawasan, dan sumbangan pada ilmu ekonomi dan untuk akuntansi khususnya, terutama yang berkaitan dengan prediksi *financial distress*.

## 2. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai masukan dalam memperluas penelitian dan juga dapat memberikan referensi untuk peneliti selanjutnya.

## 3. Bagi Investor

Dapat dijadikan sebagai informasi dalam menilai kondisi perusahaan, sehingga para investor bisa lebih jeli dan pandai dalam memilih perusahaan yang aman untuk berinvestasi.

## 4. Bagi Kreditur

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan penilaian kredit pada sebuah perusahaan, apakah perusahaan tersebut layak jika diberikan pinjaman dengan kondisi yang sekarang.

### **1.4 Kontribusi Penelitian**

penelitian mengenai prediksi *financial distress* atas indeks profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* telah dilakukan oleh (Andre dan Taqwa, 2014). Hasilnya memperlihatkan profitabilitas dan *leverage* berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*, dan sebaliknya untuk likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Sesudah itu riset yang diadakan Almilia dan Kristijadi (2003) mengenai keterkaitan rasio keuangan atas prediksi *financial distress* perusahaan, hasilnya mengisyaratkan bahwa semua rasio keuangan bisa dipakai untuk memprediksi *financial distress* dan rasio yang paling dominan untuk dipakai ialah rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio pertumbuhan penjualan.

Penelitian terakhir yang dijalankan Widarjo dan Setiawan (2009) memberikan hasil yang memperlihatkan likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan tidak berpengaruh atas keadaan *financial distress*, sedangkan untuk rasio profitabilitas berpengaruh atas keadaan *financial distress*.

Bersumber pada beberapa referensi penelitian diatas, penulis ingin meneliti kembali hal yang berhubungan dengan prediksi *financial distress* pada perusahaan, karena dari hasil penelitian diatas, ada beberapa variabel independen yang tidak memiliki hasil yang konsisten. Sehingga untuk penelitian ini penulis menggunakan variabel yang memang tidak mempunyai ketidaksamaan hasil, yaitu rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan.